

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1.Landasan Teori

Landasan teori ini menjabarkan teori – teori yang mendukung hipotesis serta sangat berguna dalam analisis hasil penelitian. Landasan teori berisi pemaparan teori serta argumentasi yang disusun sebagai tuntuan dalam memecahkan masalah penelitian serta perumusan hipotesis.

2.2.Signalling Theory

Menurut Brigham dan Houston (2006) adalah suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek yang menguntungkan akan mencoba menghindari penjualan saham dan mengusahakan setiap modal baru yang diperlukan dengan cara-cara lain, termasuk penggunaan hutang yang melebihi target struktur modal yang normal. Perusahaan dengan prospek yang kurang menguntungkan akan cenderung untuk menjual sahamnya. Pengumuman emisi saham oleh suatu perusahaan umumnya merupakan suatu syarat (*signal*) bahwa manajemen memandang prospek perusahaan tersebut suram. Apabila suatu perusahaan menawarkan penjualan saham baru, lebih sering dari biasanya, maka harga sahamnya akan menurun, karena menerbitkan saham baru berarti menerbitkan isyarat negatif yang kemudian dapat menekan harga saham sekalipun prospek perusahaan tersebut cerah.

2.1 Teori Kebangkrutan

Hanafi (2010:638) menyatakan “Perusahaan dapat dikatakan bangkrut apabila perusahaan itu mengalami kesulitan yang ringan (seperti masalah likuiditas), dan sampai kesulitan yang lebih serius, yaitu *solvabel*(utang lebih besar dibandingkan dengan asset)”. Weston & Copeland dalam Endang (2015) menyebutkan bahwa kebangkrutan adalah suatu kegagalan yang terjadi dalam perusahaan, apabila perusahaan tersebut mengalami:

a. Kegagalan Ekonomi (*Economic Distressed*)

Kegagalan dalam arti ekonomis bahwa pendapatan perusahaan tidak mampu lagi menutup biayanya, yang berarti bahwa tingkat labanya lebih kecil dari pada biaya modalnya.

b. Kegagalan Keuangan (*Financial Distressed*)

Insolvensi memiliki dua bentuk yakni *Default* teknis yang terjadi bila suatu perusahaan gagal memenuhi salah satu atau lebih kondisi didalam ketentuan hutangnya, seperti rasio aktiva lancar dengan hutang lancar yang ditetapkan, serta kegagalan keuangan atau ketidak mampuan teknik (*technical insolvency*) yang terjadi apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya pada waktu yang telah ditentukan.

Jauch dan Glueck dalam Peter (2011:3) mengungkapkan faktor – faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kebangkrutan pada perusahaan adalah:

a. Faktor Umum

1. Faktor ekonomi, berasal dari gejala inflasi dan deflasi dalam harga barang dan jasa, kebijakan keuangan, suku bunga dan devaluasi atau revaluasi dengan mata uang asing serta neraca pembayaran, surplus atau defisit dalam hubungannya dengan perdagangan luar negeri.
2. Faktor sosial, dimana yang sangat berpengaruh adalah adanya perubahan gaya hidup masyarakat yang mempengaruhi permintaan terhadap produk atau jasa ataupun yang berhubungan dengan karyawan. Faktor sosial yang lain yaitu kerusuhan atau kekacauan yang terjadi di masyarakat.
3. Faktor teknologi, dimana penggunaan teknologi memerlukan biaya pemeliharaan dan implementasi. Pembengkakan terjadi, jika penggunaan teknologi informasi tersebut kurang terencana oleh pihak manajemen, sistemnya tidak terpadu dan para manajer pengguna kurang profesional.
4. Faktor pemerintah, dimana kebijakan pemerintah terhadap pencabutan subsidi pada perusahaan dan industri, pengenaan tarif ekspor dan impor barang berubah, kebijakan undang – undang baru bagi perbankan atau tenaga kerja dan lain – lain.

b. Faktor Eksternal

1. Faktor pelanggan, dimana untuk menghindari kehilangan konsumen, perusahaan harus melakukan identifikasi terhadap sifat konsumen juga menciptakan peluang untuk mendapatkan konsumen baru, menghindari menurunnya hasil penjualan dan mencegah konsumen berpaling ke pesaing.
2. Faktor pemasok/kreditor, dimana kekuatannya terletak pada pemberian pinjaman dan menetapkan jangka waktu pengembalian hutang yang tergantung pada kepercayaan kreditor terhadap kelikuiditan suatu perusahaan.
3. Faktor pesaing, dimana merupakan hal yang harus diperhatikan karena menyangkut perbedaan pemberian pelayanan kepada konsumen.

c. Faktor Internal

1. Terlalu besarnya kredit yang diberikan kepada nasabah sehingga menyebabkan adanya penunggakan dalam pembayarannya sampai akhirnya tidak dapat membayar.
2. Manajemen yang tidak efisien.
3. Penyalahgunaan wewenang dan kecurangan, dimana sering dilakukan oleh karyawan, bahkan manajer puncak sekalipun sangat merugikan apalagi yang berhubungan dengan keuangan perusahaan.

Lesmana dan Surjanto dalam Dwiatmanto (2015) menyebutkan ada 2 hal penting yang mampu menunjukkan arah kebangkrutan perusahaan, yaitu:

a. Tanda – tanda yang dapat dilihat oleh perusahaan:

1. Penjualan atau pendapatan yang mengalami penurunan secara signifikan.
2. Penurunan laba dan atau arus kas dari operasi.
3. Penurunan total aktiva.
4. Harga pasar saham menurun secara signifikan.
5. Kemungkinan gagal yang besar dalam industri, atau industri dengan resiko yang tinggi.
6. *Young Company*, perusahaan berusia muda pada umumnya mengalami kesulitan di tahun – tahun awal operasinya, sehingga kalau tidak

didukung sumber permodalan yang kuat akan dapat mengalami kesulitan keuangan yang serius dan berakhir dengan kebangkrutan.

7. Pemotongan yang signifikan dalam dividen.

b. Diagnosa dalam defisiensi keuangan dan operasional adalah sebagai berikut:

1. Ketidak stabilan laba.
2. Tidak mampu memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo dan atau kesulitan dalam memperoleh sumber pendanaan.
3. Sistem administrasi dan pelaporan yang tidak efektif dan efisien.
4. Kualitas manajemen yang meragukan.
5. Ekspansi yang dilakukan tidak sesuai dengan dengan bisnis inti.
6. Kegagalan manajemen dalam melakukan antisipasi terhadap perubahan pasar.
7. Ketidakmampuan dalam mengendalikan biaya.

2.2 Model *Altman Z-Score*

Seperti yang berhasil dikutip dari Kamal (2012), pengertian dari *Z-Score* adalah skor yang ditentukan dari hitungan standar kali nisbah – nisbah keuangan yang menunjukkan tingkat besaran peluang terjadinya kebangkrutan perusahaan. Formula *Z-Score* untuk memprediksi kebangkrutan dari *Altman* merupakan sebuah *multivariate formula* yang digunakan untuk mengukur kesehatan finansial dari sebuah perusahaan. *Altman* menemukan lima jenis rasio keuangan yang dapat dikombinasikan untuk melihat perbedaan antara perusahaan yang bangkrut dan yang tidak bangkrut.

Fungsi diskriminan *Z* yang ditemukan oleh *Altman* untuk perusahaan perbankan ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut (S.Munawir, 2002: 309 dalam Sanjaya 2014):

$$Z\text{-Score} = 1,2 \text{ WCTA} + 1,4 \text{ RETA} + 3,3 \text{ EBITTA} + 0,6 \text{ MVETL} + 1,0 \text{ STA}$$

Dimana:

WCTA = *Working Capital to Total Assets* (Modal Kerja/Total Aset)

RETA = *Retained Earning to Total Assets* (Laba Ditahan/Total Aset)

EBITTA = *Earning Before Interest and Taxes (EBIT) to Total Assets* (Pendapatan Sebelum Dikurangi Biaya Bunga/Total Aset)

MVETL = *Market Value of Equity to Total Liabilities* (Harga Pasar Saham Dibursa/Nilai Total Utang)

STA = *Sales to Total Assets* (Penjualan/Total Aset)

Dengan interpretasi penilaian sebagai berikut:

- 1) $Z\text{-Score} > 2,99$ artinya perusahaan tersebut dalam kondisi sehat dan tidak sedang mengalami kesulitan keuangan.
- 2) $1,81 < Z\text{-Score} < 2,99$ artinya perusahaan memiliki peluang mengalami kebangkrutan, namun peluang terselamatkan dan peluang bangkrut sama besarnya, tergantung dari penanganan pihak manajemen dalam mengelola perusahaan mengatasi hal tersebut.
- 3) $Z\text{-Score} < 1,81$ artinya perusahaan sedang dalam kondisi mengalami kesulitan keuangan yang pelik dan memiliki peluang besar akan menghadapi kebangkrutan.

Berikut merupakan uraian mengenai rasio-rasio yang kemudian akan dimasukkan ke dalam persamaan diskriminan $Z - \text{Score}$ (Kamal, 2012).

- a. Modal kerja terhadap total aset (*working capital to total assets*) digunakan untuk mengukur likuiditas aktiva perusahaan relatif terhadap total kapitalnya atau untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Indikator yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya masalah pada tingkat likuiditas perusahaan adalah indikator-indikator internal seperti ketidakcukupan kas, utang dagang membengkak, dan beberapa indikator lainnya. Rumus WCTA (*working capital to total assets*) sebagai berikut:

- b. Laba ditahan terhadap total harta (*retained earning to total assets*) digunakan untuk mengukur profitabilitas kumulatif. Rasio ini mengukur akumulasi laba selama perusahaan beroperasi. Umur perusahaan berpengaruh terhadap rasio tersebut karena semakin lama perusahaan beroperasi memungkinkan untuk memperlancar akumulasi laba ditahan. Hal tersebut dapat menyebabkan perusahaan yang masih relatif muda pada umumnya akan menunjukkan hasil rasio yang rendah, kecuali yang labanya sangat besar pada masa awal berdirinya. Rumus RETA (*retained earning to total assets*) sebagai berikut:

$$\frac{\text{Laba ditahan}}{\text{Total Harta}}$$

- c. Pendapatan sebelum pajak dan bunga terhadap total harta (*earnings before interest and taxes to total assets*) digunakan untuk mengukur produktivitas yang sebenarnya dari aktiva perusahaan. Rasio tersebut mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Rasio ini merupakan kontributor terbesar dari model tersebut. Beberapa indikator yang dapat kita gunakan dalam mendeteksi adanya masalah pada kemampuan profitabilitas perusahaan diantaranya adalah piutang dagang meningkat, rugi terus-menerus dalam beberapa kwartal, persediaan meningkat, penjualan menurun, dan terlambatnya hasil penagihan piutang. Rumus EBITTA (*earnings before interest and taxes to total assets*) sebagai berikut:

$$\frac{\text{Pendapatan sebelum pajak dan bunga}}{\text{Total Harta}}$$

- d. Nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku dari utang (*market value equity to book value of total debt*) digunakan untuk mengukur seberapa banyak aktiva perusahaan dapat turun nilainya sebelum jumlah utang lebih besar daripada aktiva dan perusahaan menjadi pailit. Modal yang dimaksud

adalah gabungan nilai pasar dari modal biasa dan saham preferen, sedangkan utang mencakup utang lancar dan utang jangka panjang. Rumus MVETL (*market value equity to book value of total debt*) sebagai berikut:

$$\frac{\text{Market Value Equity}}{\text{Book Value of Total Debt}}$$

- e. Penjualan terhadap total harta (*sales to total assets*) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam menghadapi kondisi persaingan. Rasio tersebut mengukur kemampuan manajemen dalam menggunakan aktiva untuk menghasilkan penjualan. Rumus STA (*sales to total assets*) sebagai berikut:

$$\frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}}$$

2.3 Laporan Keuangan

Hanafi dan Halim (2005:51) dalam Wachyuono, (2015) menjelaskan bahwa laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu sumber informasi yang penting disamping informasi lain seperti informasi industri, kondisi perekonomian, pangsa pasar perusahaan, kualitas manajemen dan lainnya.

Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan informasi atas keuangan perusahaan yang sangat penting dan diperlukan oleh pihak manajemen perusahaan sebagai dasar pengambilan keputusan untuk prospek masa depan. Pada umumnya tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi tentang kondisi keuangan yang relevan pada pihak – pihak dari dalam maupun luar perusahaan.

Munawir (2002: 7) Wachyuono, (2015) menyatakan bahwa pihak – pihak pemakai laporan keuangan tersebut, antara lain :

a. Manajemen

Manajemen membutuhkan informasi laporan keuangan, selain sebagai dasar perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan keuangan, operasi dan investasi, juga diperlukan dalam rangka untuk penentuan insentif atau bonus, penilaian kinerjanya atau menentukan *profitabilitas* perusahaan, laba per lembar saham, *earning ratio*, distribusi laba.

b. Investor, Kreditur dan Pemegang Saham

Pihak – pihak yang menginvestasikan modalnya membutuhkan informasi tentang sejauh mana kelancaran aktivitas dan *profitabilitas* perusahaan, potensi dividen, karena dengan informasi tersebut pemegang saham dapat memutuskan untuk mempertahankan sahamnya, menjual atau bahkan menambahnya. Jika perusahaan akan meminjam uang baik kepada bank atau lembaga keuangan lainnya, maka calon pemberi pinjaman pada umumnya menginginkan informasi yang dapat menunjukkan bahwa perusahaan tersebut adalah sehat dan mampu memperoleh keuntungan yang memadai sehingga pinjaman tersebut termasuk bunganya terjamin akan dapat dibayar kembali.

c. *Supplier* dan *Lender*

Pemasok atau pemberi pinjaman dalam pengambilan keputusan memberi kredit atau tidak, mereka akan mempertimbangkan *likuiditas*, *profitabilitas*, *leverage*, jumlah hutang dibanding dengan modal atau *debt equity ratio*, mereka tidak hanya membutuhkan laporan keuangan untuk mengetahui informasi tersebut tetapi juga berkeinginan untuk memonitor metode akuntansi yang digunakan.

d. Pemerintah

Informasi laporan keuangan digunakan pemerintah dalam rangka untuk :

- Peningkatan pendapatan, misalnya penerimaan dari pajak penghasilan, pajak penjualan, pajak pertambahan nilai, pajak kekayaan.

- Untuk memonitor pelaksanaan kontrak – kontrak pemerintah, misalnya penentuan jumlah penggantian dalam kontrak *cost – plus basis*, atau untuk memonitor keuntungan pelaksanaan bisnis pemerintah (BUMN).
- Penentuan tarif, misalnya tarif pajak, tarif telepon, dan lain – lain.
- Menentukan kepatuhan organisasi atau perusahaan terhadap perundang – undangan yang berlaku. Di samping itu, untuk menentukan besarnya pajak penghasilan, pajak pertambahan nilai, kontrak – kontrak yang terhutang, dan intervensi dengan peraturan perundang – undangan.

e. Karyawan

Ketertarikan informasi keuangan oleh karyawan dapat timbul dari berbagai motivasi. Karyawan berkepentingan tentang kelangsungan usaha dan *profitabilitas* operasi (laporan keuangan merupakan sumber informasi penting tentang potensi, *profitabilitas* dan *solvabilitas*) masa depan.

f. Pelanggan

Konsumen atau pelanggan memiliki kepentingan untuk memonitor kelangsungan operasi perusahaan karena mempunyai hubungan jangka panjang, dan laporan keuangan merupakan sumber informasi bagi pelanggan dan *supplier* dalam menyimpulkan kelangsungan perusahaan.

g. Pihak – pihak lain

Pihak lain yang dimaksud sebagai pengguna laporan keuangan adalah badan – badan atau pihak – pihak yang peduli lingkungan, akademisi atau perguruan tinggi, atau masyarakat umum, dan kelompok – kelompok khusus yang mencoba untuk mempengaruhi perusahaan berkaitan dengan keuangannya atau urusan – urusan lain.

2.4 Analisis Rasio Keuangan

Analisis Rasio Keuangan Pada hakikatnya rasio – rasio keuangan tersusun dari penggabungan angka-angka dalam laporan pokok keuangan perusahaan seperti laporan rugi – laba dan neraca. Analisis rasio sangat berguna pihak manajemen untuk tahap perencanaan dan evaluasi atas kinerja perusahaan,

sedangkan bagi kreditur berguna untuk memprediksi potensi risiko perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek yang terkandung bunga di dalamnya hingga jatuh tempo (Wachyuono, 2015).

Bagi investor, hal ini bermanfaat dalam penilaian efektivitas harga saham serta keamanan atas saham yang dimiliki. Jadi bisa dikatakan analisis rasio keuangan dapat diaplikasikan pada setiap model analisis yang digunakan serta sebagai awal untuk penentuan keputusan jangka pendek maupun jangka panjang. Pada dasarnya analisis rasio bisa dikelompokkan ke dalam lima macam kategori, yaitu :

1. Rasio Likuiditas

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang didasarkan pada aktiva lancar terhadap hutang lancar.

2. Rasio Aktivitas

Rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan aset dengan melihat tingkat aktivitas aset.

3. Rasio Solvabilitas

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya.

4. Rasio Profitabilitas

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (*profitabilitas*).

5. Rasio Pasar

Rasio ini digunakan untuk mengukur harga relatif terhadap nilai buku perusahaan.

2.5 Penelitian Terdahulu

1.	Nama Peneliti	Lintang Kurniawati, Nur Kholis
	Judul	Analisis Model Predeksi financial Distress Pada Perusahaan Perbankan Syariah Di Indonesia
	Sumber	Jurnal
	Variabel	Kebangkrutan , Altman Z- Score, Grover G-Score, Springate S-Score
	Hasil	Disimpulkan bahwa Model Altman Z-score (96,36%) memiliki tingkat akurasi tertinggi dibandingkan model sringate S-Score (76,36%) dan Grover G-Score (72,36%).
	Perbedaaan	Objek Penelitian
	Persamaan	Variabel X (Model Altman Z-score) dan Variabel Y (Kebangkrutan)
2.	Nama Peneliti	Batara Aldino Safitra, Kertahadi, Siti Ragil Handayani
	Judul	Analisis Metode Altman (Z-Score) Sebagai Alat Evaluasi Guna Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan (Studi Pada Industri Rokok yang Terdaftar Di BEI Periode 2007-2011)
	Sumber	Jurnal
	Variabel	Kebangkrutan , Model Altman Z-Score
	Hasil	Secara umum dapat disimpulkan bahwa perusahaan PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk, dan PT Bentoel Internasional Investama Tbk selama tahun 2007 sampai dengan 2011 berada dalam kondisi baik karena nilai Z (Z-Score) yang dihasilkan selalu berada di atas rata-rata. Sedangkan PT Gudang Garam Tbk masih berada dalam kondisi kurang baik karena nilai Z (Z-Score) yang dihasilkan masih di bawah rata-rata industri yang disebabkan oleh nilai pasar ekuitas dan nilai buku hutang yang kecil.

	Perbedaan	Objek Penelitian
	Persamaan	Variabel X (Model Altman Z-score) dan Variabel Y (Kebangkrutan)
3	Nama Peneliti	Muhammad Zaim Thohari Nengah Sudjana Zahroh Z. A.
	Judul	Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Analisis Model Z-Score (Studi Pada Subsektor Textile Mill Products Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013)
	Sumber	Jurnal
	Variabel	Kebangkrutan , Model Altman Z-Score
	Hasil	Dengan pertimbangan bahwa merger dan akuisisi memiliki kendala untuk dijadikan rekomendasi karena pada subsektor ini yaitu Textile Mill Products hanya ditemukan satu perusahaan yang diprediksikan sehat sehingga tidak mungkin untuk melakukan meger atau akuisisi terhadap enam perusahaan lain yang diprediksi bangkrut dan satu perusahaan diprediksi rawan bangkrut.
	Perbedaan	Objek Penelitian
	Persamaan	Variabel X (Model Altman Z-score) dan Variabel Y (Kebangkrutan)
4	Nama Peneliti	Etta Citrawati Yuliasary, Made Gede Wirakusuma.
	Judul	Analisis Financial Distress Dengan Metode Z-Score Altman, Springate, Zmijewski
	Sumber	Jurnal
	Variabel	Kebangkrutan , Springate , Z- Score , Zmijewski
	Hasil	Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan secara garis besar dalam keadaan sehat atau tidak berpotensi bangkrut hal ini dtunjukkan dari hasil pengujian menggunakan ketiga metode

		yaitu metode Z- score Altman, Springate, Zmijewski.
	Perbedaan	Objek Penelitian
	Persamaan	Variabel X (Model Altman Z-score) dan Variabel Y (Kebangkrutan)
5	Nama Peneliti	Haryadi Sarjono, ST, MM
	Judul	Analisis Laporan Keuangan Sebagai Alat Prediksi Kemungkinan Kebangkrutan Dengan Model
		Diskriminan Altman Pada Sepuluh Perusahaan Properti Di Bursa Efek Jakart.
	Sumber	Jurnal
	Variabel	Kebangkrutan , Z-Score
	Hasil	dilihat dari nilai Z perusahaan yang pada tahun 2001, 2002, 2003, 2004 dan 2005 berada dibawah 1.81, yaitu sebesar -0.6081 pada tahun 2001, - 0.3892 pada tahun 2002, 0.1881 pada tahun 2003, 0.5738 pada tahun 2004 dan 1.7071 pada tahun 2005. Peningkatkan nilai Z perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan sedang berusaha untuk memperbaiki kinerja keuangannya.
	Perbedaan	Objek Penelitian
	Persamaan	Variabel X (Model Altman Z-score) dan Variabel Y (Kebangkrutan)
6	Nama Peneliti	Ni Made Evi Dwi Prihanthini, Maria M. Ratna Sari
	Judul	Prediksi Kebangkrutan Dengan Model Grover, Altman Z-Score, Springate Dan Zmijewski Pada Perusahaan Food And Beverage Di Bursa Efek Indonesia
	Sumber	Jurnal
	Variabel	Model Grover, Altman Z-Score, Springate Dan

		Zmijewski
	Hasil	model Altman Z-Score menunjukkan tingkat akurasi yaitu sebesar 98%. Selanjutnya oleh model Springate dan model Zmijewski masing-masing sebesar 90%. Dan yang terakhir adalah hasil prediksi model Grover dengan tingkat akurasi sebesar 80%.
	Perbedaan	Objek Penelitian
	Persamaan	Variabel X (Model Altman Z-score) dan Variabel Y (Kebangkrutan)
7	Nama Peneliti	Reza Prabowo
	Judul	Analisis Perbandingan Model Altman Z-Score, Zmijewski, dan Springate dalam Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan Delisting Di BEI Periode 2008 – 2013
	Sumber	Jurnal
	Variabel	Kebangkrutan ,Model Altman Z-Score, Zmijewski, dan Springate
	Hasil	Metode Altman dapat memprediksi sampel secara akurat sebanyak 85 sampel atau 71%. Untuk model Springate sampel 84 sampel atau 70%. Sedangkan untuk model Zmijewski hanya dapat memprediksi secara akurat sebanyak 78 sampel atau 65%.
	Perbedaan	Objek Penelitian
	Persamaan	Variabel X (Model Altman Z-score) dan Variabel Y (Kebangkrutan)
8	Nama Peneliti	Edward Akiko Wibisono
	Judul	Prediksi Kebangkrutan, Leverage, Audit Sebelumnya, Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Going Concern Perusahaan Manufaktur BEI.
	Sumber	Jurnal
	Variabel	kebangkrutan,Altman Z-Score leverage, audit,

		ukuran perusahaan
	Hasil	Model prediksi kebangkrutan (Altman Z-Score) secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan
		terhadap penerimaan opini audit going concern yang ditunjukkan dengan koefisien regresi negatif sebesar 0,002 dengan tingkat signifikansi 0,030 yang lebih kecil dari (α) 5%.
	Perbedaan	Objek Penelitian
	Persamaan	Variabel X (Model Altman Z-score) dan Variabel Y (Kebangkrutan)
9	Nama Peneliti	Ida , Sandy Santoso
	Judul	Analisis Kebangkrutan Dengan Metode Springate
	Sumber	Jurnal
	Variabel	Kebangkrutan , Springate
	Hasil	Keadaan Perusahaan dapat dilihat dari perhitungan rasio lebih disebabkan penurunan cadangan kas , penurunan laba usaha, dan kenaikan hutang perusahaan yang cukup signifikan.
	Perbedaan	Objek Penellitian
	Persamaan	Variabel Y (Kebangkrutan)
10	Nama Peneliti	Sanjaya
	Judul	Analisis Kebangkrutan Pada Perusahaan Perbankan Di Indonesia Periode 2011 – 2012 (Dengan Menggunakan Model <i>Altman Z-Score</i>).
	Sumber	Jurnal
	Variabel	Kebangkrutan , Atman Z-Score
	Hasil	uji statistik menunjukkan bahwa <i>Altman Model Z-Score</i> yang tepat untuk digunakan dalam memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan perbankan Indonesia pada periode pengamatan 2011 – 2012
	Perbedaan	Objek Penelitian

	Persaman	Variabel X (Model Altman Z-score) dan Variabel Y (Kebangkrutan)
--	----------	---

2.6 Kerangka Pikir

Gambar 2.1.
Kerangka Pikir

